

# TEOLOGI PERDAMAIAN DALAM TAFSÎR JIHAD

**Wasid** **Abstract:** The presence of Islam within humanity space would, in fact, lead to the creation of life order to fulfill *tawhîd* and peace of the world. The problem of *tawhîd* is the very core of life, though its meaning has, sometimes, tended to be theocentric by neglecting anthropocentric dimension. It can be observed through ideological reasoning of radicalism group in defining jihâd as a means of struggle to uphold oneness of God, though this group put less interested in presenting Islam within principles of peace. It suggests that oneness of God (*tawhîd*) is purely intended to Him and it has no relation with human. This problem needs to be re-observed, if not to be sued, by looking at universal values from the presence of Islam in which it has been so far known as highly honoring peace and values of humanity as well as values of divinity.

Fakultas Tarbiyah  
Sekolah Tinggi Agama  
Islam (STAI) Al-  
Hamidiyah, Madura

**Keywords:** Tawhîd, jihâd, dan radicalism.

## Pendahuluan

Jihad adalah salah satu konsep dalam ajaran Islam yang masih eksis hingga saat ini, meskipun telah mengalami berbagai macam pemaknaan. Pasalnya, dalam perkembangannya kata Jihad bukan sekadar kata yang berdiri sendiri, melainkan berhubungan erat dengan *worldview* inti ajaran Islam, khususnya ajaran peng-esaan kepada Allah Swt. Pemahaman ini menjadi alasan—dalam konteks kehidupan nyata—mendorong tidak sedikit umat Islam berani mengorbankan apa yang dimiliki dari harta hingga nyawa dengan berdalih sebagai peneguhan nilai-nilai tauhid. Semangat berjihad semakin mendapatkan tempat bagi umat Islam apalagi keberadaannya secara normatif didukung oleh teks keagamaan yang mengesahkan pelakunya memperoleh kebahagiaan abadi, yaitu surga, lebih-lebih mereka yang tercatat mati *shâhid*.

Dalam konteks pewacanaan, konsep jihad semakin ramai menjadi perbincangan—baik di kalangan Islam maupun Barat—pasca-pengeboman WTC pada 11 September 2001, yang konon dituding pihak Barat dilakukan kelompok teroris, serta ragam pengeboman di negeri ini dari bom Bali hingga bom JW. Marriot. John L. Esposito, misalnya mewakili pemikir Barat dan juga cukup disegani di dunia Islam, dalam bukunya *Unholy Wars: Terror in the Name of Islam*, juga terlibat perdebatan mengenai konsep jihad bahkan ia menyimpulkan bahwa makna jihad telah membentuk sistem politik Islam.<sup>1</sup>

Konstruksi historis menunjukkan bahwa istilah jihad dalam praktik kehidupan umat Islam tidaklah tunggal bahkan beragam bentuk sesuai dengan ranah teologis yang diyakininya. Kontruksi sosial dan budaya memberikan sumbangan tidak sedikit bagi munculnya perbedaan pemahaman itu bahkan penyempitan makna jihad itu sendiri, misalnya hanya diartikan dengan perang. Belum lagi unsur ideologis yang berkelindang masuk dalam proses pemaknaan jihad hingga yang ditampakkan adalah makna jihad dibangun di atas kerangka ideologis, dengan arti perang atau teror, bahkan pelakunya cenderung abai memperhatikan nilai-nilai terdalam dari Islam itu sendiri bagi kemanusiaan.

---

<sup>1</sup> Buku ini mengungkap tokoh fundamentalis-radikal, Osama Bin Laden dengan gaya dan perannya dalam membajak pemaknaan jihad dalam Islam. lihat John L. Esposito, *Unholy Wars: Terror in the Name of Islam* (New York: Oxford University Press, 2002) dan terjemahan Indonesianya diterbitkan oleh LKiS.

Apa yang dilakukan kelompok fundamentalis-radikal adalah salah satu potret dari sekian pemaknaan jihad yang terkesan tendensius-ideologis. Kecenderungan melihat teks keagamaan secara formal melahirkan cara pandang yang tidak utuh bahkan selalu sekadar menjadikan kata jihad sebagai pembenar atas tindakan teror. Betapa tidak, semangat jihad yang nampak tidak menimbang unsur-unsur kebaikan bagi sesama dan selalu mengatasnamakan Tuhan sebagai alat pembenar padahal Tuhan, manusia dan alam semesta adalah rangkaian konsepsi yang saling menyapa dalam setiap saat sebagai peneguhan eksistensi.

Secara geneologis, tidak henti-hentinya gerakan fundamentalis-radikal di Indonesia melakukan tindakan teror atas nama jihad memiliki kaitan teologis dengan paradigma tekstual yang di pahami kelompok-kelompok transnasional yang berkembang di dunia Islam, khususnya di Timur Tengah, dengan ideologi yang dianut dari tokoh-tokoh sentral al-Ikhwân al-Muslimûn, seperti Ḥasan al-Bannâ, Sayyid Quṭb, dan lain-lain. Itu artinya, apa yang terjadi di Indonesia secara teologis memiliki hubungan dan tidak bergerak dalam ruang hampa bebas kepentingan dan nilai.

Teologi Quṭb, misalnya, berpendapat bahwa prinsip fundamental bagi kesempurnaan manusia adalah akidah. Baginya, sebagaimana disebutkan dalam bukunya *Ma'âlim fi al-Tarîq* (Petunjuk-petunjuk dalam Perjalanan), bahwa manusia semenjak masa pertumbuhannya membutuhkan akidah yang dapat mendamaikan hatinya. Sebuah akidah yang dapat memberikan tafsiran akan makna kehidupan hakiki serta dapat memberikan ikatan di antara keduanya dan lain-lain. Pada prinsipnya, akidah berkaitan dengan iman kepada Allah Swt. dan mengamini wahyu yang diturunkan pada nabi-Nya. Bagi yang tidak sejalan, mereka layak diperangi sebagai bentuk jihad menegakkan tauhid dan menegakkan ajaran Islam di muka bumi ini.<sup>2</sup>

Teologi 'kebencian' yang dikembangkan Quṭb cenderung teosentris, dan kurang serius berbicara berkaitan dengan sisi kemanusiaan, jika tidak mengatakan abai. Akibatnya, kecenderungan ini menjadi salah satu sebab umat Islam bersikap menutup diri (*introvert*), merasa paling benar (*truth claim*), bahkan tidak menganggap adanya

---

<sup>2</sup> Sayyid Quṭb, *Ma'âlim fi al-Tarîq* (Tk: Minbâr al-Tauhid wa al-Jihâd, t.th.), 122-123. Untuk lebih lengkapnya lihat <http://www.tawhed.ws/> <http://www.almaqdesi.com>

kemungkinan adanya kebenaran dipihak lain. Alih-alih mau belajar dari yang lain, mereka menganggap paling sempurna dengan dibuktikan melalui semangat *'ubūdīyah* dan *ḥākīmīyah*, yaitu nilai penghambaan sekaligus penegakan hukum Tuhan di muka bumi.<sup>3</sup> Sebagai ideolog, Qutb mampu menumbuhkan semangat jihad kepada umat Islam melalui prinsip tauhid yang diyakininya, meskipun apa yang dilakukannya sampai hari ini belum terbukti dapat menciptakan tatanan kemanusiaan yang terbaik. Dapat dilihat negara yang terkesan menggunakan akidah dan *shari'at* Islam sampai hari ini tidak henti-henti dilanda teror, jauh dari nilai-nilai perdamaian yang di idam-idamkan oleh Islam itu sendiri.

Semangat jihad kalangan fundamentalis-radikal tumbuh dari pemahaman tauhid yang rigid, yaitu melihat tauhid berkuat pada penguatan akidah dan keyakinan, hingga kurang menjadikan isu-isu riil yang berkaitan dengan pemanusiaan manusia sebagai kebajikan padanya, misalnya menyikapi problem kemiskinan dan korupsi yang terjadi di tengah masyarakat Islam.

Problem teologis ini yang harus menjadi perhatian sehingga yang terjadi di lapangan, jihad sering disebut perang suci (*ḥolywar*) untuk “menumpas” mereka yang dikategorikan “kafir” atau “musyrik”. Perlu penyegaran kembali semangat ketauhidan ini agar konsep-konsep universal Islam senantiasa menjadi *problem solving* bagi kehidupan manusia, bukan hanya terjebak pada ranah keyakinan belaka. Artinya, mengutip Johan Efendi, perlu memaknai kembali semangat teologi Islam agar semakin dekat dengan alam kenyataan manusia, bukan berada dalam diskusi yang sifatnya intelektualis dan cukup rumit, misalnya hanya membahas tentang sifat-sifat Tuhan dan sejenisnya.<sup>4</sup> Setidaknya, rekonstruksi teologi Islam akan dapat menghantarkan umat

---

<sup>3</sup> Prinsip tauhid ini yang kemudian menjadi landasan kritik Husein Sa'ad. Dan diantara pandangannya bahwa Qutb kurang memperhatikan pendekatan kesejarahan (*al-mutaḡbayyir*) dalam memaknai teks-teks agama yang berkaitan daengan ajaran tauhid. Akibatnya, ada kecenderungan merasa benar sendiri dan yang lain salah hingga layak diperangi. Lihat Husein Sa'ad, *Al-Uṣūlīyah al-Islāmīyah al-'Arabīyah al-Mu'asir bayna al-Naṣṣ al-Thābit wa al-Wāqī' al-Mutaḡbayyir* (Beirut: Markāz Dirasah al-Wahdah al-'Arabīyah, 2006).

<sup>4</sup> Johan Efendi, “Konsep-konsep Teologis” dalam <http://media.isnet.org/Islam/Paramadina/Konteks/KonsepTeologis/diakses> 08 April 2011.

Islam untuk lebih dinamis serta tidak mudah menyalahkan orang lain karena sebuah perbedaan.

Atas latar pemikiran ini, makalah ini ditulis untuk mengungkap secara teologis beberapa persoalan, yaitu hakikat jihad, problem-problem teologis yang mengitarinya, dan jihad sebagai teologi alternatif bagi perdamaian. Persoalan ini lagi-lagi fokus kepada pendekatan teologis karena harus diakui pendekatan yang berbeda secara teologis akan mengantarkan kesimpulan yang berbeda pula, termasuk dalam mengaitkan konsep jihad dengan tindakan nyata.

### **Jihad untuk Siapa/Apa?**

Mengamati perilaku teror dan peledakan bom yang terjadi di berbagai daerah di Indonesia serta dalam ranah kehidupan global, kita sering disuguhkan argumentasi dari para pelakunya bahwa tindakan ini dipilih adalah sebagai bentuk implementasi perintah Jihad/perang menegakkan kalimat Allah Swt. di seantero dunia. Landasan teologis ini juga yang mendorong para pelakunya tidak sedikitpun merasa takut, bahkan terkesan bangga diri sekalipun pada akhirnya harus menjadi korban atau mengorbankan mereka yang tidak berdosa.

Kasus terkini (2011), misalnya, bom buku dan bom bunuh diri di Masjid kepolisian di Cirebon cukup mengejutkan banyak kalangan di tengah kerukunan kehidupan berbangsa dan bernegara terus menerus dibangun. Palsunya, teror kali ini, atas nama jihad, cukup menarik sebab berbeda dengan pola dan gerakan sebelumnya yang konon objeknya adalah aset-aset yang berhubungan dengan Barat. Dengan menjadikan masjid sebagai sasaran, maka pola yang dilakukan oleh kelompok teroris semakin sulit diprediksi, termasuk oleh para aparat keamanan. Pertanyaannya kemudian, teror-teror yang mengatasnamakan jihad sebenarnya bertujuan apa? Mengingat para pelakunya semakin radikal dengan bergerak secara perorangan (*al-ḥarakah al-fardīyah*), bahkan juga mereka tidak memperhatikan aset-aset Islam itu sendiri yang selama ini dianggap sakral, seperti masjid.

Apa yang dilakukan para peneror, yang selanjutnya disebut teroris, mengesankan bahwa jihad atas nama Tuhan dipahaminya tidak ada kaitannya dengan stabilitas kemanusiaan dan perdamaian. Dengan dalih menegakkan akidah dan *sharī'ah* Islam mereka rela mengorbankan diri sebagai upaya mengimplementasikan keyakinannya yang terkesan

ideologis. Itu artinya, tujuan yang terpenting dari teror-teror ini adalah akidah Islam harus ditegakkan dengan cara-cara apapun dan mereka yang bertentangan harus dilawan sebab dianggap sebagai musuh-Nya, seperti yang terjadi di negeri ini, yang menurutnya tidak memperhatikan akidah dan *shari'ah* Islam secara formal dalam mengatur kehidupan berbangsa dan bernegara.

Cara pandang hitam-putih itulah yang berkembang dan diyakini dalam pemahaman teologis kelompok teroris apalagi didukung kuat ideologi fundamentalis-radikal sebagai landasan berfikir dan bertindak. Karenanya, teror-teror atas nama jihad turut menambah citra buruk Islam, sekalipun bukan satu-satunya, bahkan dikesankan tindakan teror sebagai ajaran Islam dan Islam adalah agama penuh teror dan menakutkan.

Memang apa yang dipahami kalangan teroris tentang jihad konon di adopsi dari berbagai teks-teks al-Qur'an dan hadith. Proses ini kemudian menjadi pembenar atas teror yang dilakukan di berbagai tempat. Atas nama agama, mereka meyakini tindakan teror sebagai jihad yang menghantarkan pada kehidupan yang damai hakiki dan mendapatkan rahmat-Nya kelak (baca: akhirat). Secara tekstual hal ini diteguhkan, misalnya dalam QS. al-Mâidah:[5]: 35 atau QS. al-Tawbah [9]: 88:

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.”

“Tetapi Rasul dan orang-orang yang beriman bersama dia, mereka berjihad dengan harta dan diri mereka. Dan mereka itulah orang-orang yang memperoleh kebaikan, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.”

Dalam al-Qur'an ayat-ayat yang menjelaskan tentang jihad, dengan bentuk derivasinya yang beragam, berada di 35 tempat dengan konteks makna yang berbeda-beda. Bertolak dari jumlah ini nampaknya perintah jihad memiliki tempat Istimewa dalam ajaran Islam sebagaimana ibadah-ibadah lainnya, seperti salat, zakat, haji, dan lain-lain. Bahkan, dalam kajian fikih persoalan jihad diulas dengan bab tersendiri, khususnya mengungkap hal-hal yang berkaitan dengannya, seperti mekanisme jihad yang dianjurkan.

Namun, dalam kehidupan nyata diperlukan sikap yang cermat dan kritis dalam memaknai jihad dengan menghindari artikulasi yang

terburu-buru apalagi melalui pemaknaan ayat yang sepotong-sepotong. Pasalnya, semua ayat yang menjelaskan tentang jihad tidak turun dalam waktu dan tempat yang sama melainkan dalam ranah yang beragam baik sosial dan budayanya. Secara teologis diyakini bahwa al-Qur'ân adalah kalam Allah Swt. datang secara bertahap dan diturunkan menghampiri manusia sebagai landasan etik dalam segala bentuk kehidupan agar lebih baik, jauh dari kekerasan atau teror dengan cita-cita nyata kehidupan yang damai (*al-salâm*) dan berkeadilan (*al-'adl*).<sup>5</sup> Oleh sebab itu, memperhatikan etika Islam dalam memaknai jihad adalah sebuah keniscayaan agar spiritnya tidak redup digiring oleh kepentingan ideologis sesaat.

Memaknai jihad sebagai perang (*qitâl/harb*) atau tindakan teror baik individu atau kelompok pada dasarnya adalah usaha mempersempit makna dan problematis ketika dihubungkan dengan nilai universal Islam itu sendiri yang menjunjung tinggi perdamaian. Oleh sebab itu—mengutip Abd. A'la—kata jihad tidak bisa disebut sinonim dengan *qitâl* atau *harb*. Kata Jihad berdiri sendiri dan telah mengalami proses pemaknaan yang panjang seiring dengan sejarah Islam bahkan dalam dinamikanya ia mengalami reduksi makna yang 'justru' mendapat legitimasi teologi klasik.<sup>6</sup> Karenanya, jihad yang diidentikkan dengan perang atau teror perlu dikaji ulang secara jernih bukan pertimbangan ideologi tertentu atau pendekatan teologis yang *rigid*. Perlu menelaah teks-teks secara komprehensif, termasuk *hadith* Nabi di satu sisi dan menyegarkan kembali perspektif teologis agar lebih praksis (*antroposentris*), bukan larut dalam diskusi-diskusi intelektual belaka sebagaimana terjadi dalam pergolakan teologi klasik di sisi yang berbeda.

---

<sup>5</sup> Kedamaian dan keadilan adalah dua elemen kebajikan yang saling berhubungan. Artinya, tanpa keadilan maka sangat sulit kedamaian itu wujud bahkan ketidakadilanlah cenderung memunculkan kekerasan dan teror. Dan keadilan, sebagaimana ditegaskan Fazlur Rahman, adalah salah satu etika inti dari ajaran al-Qur'ân. Lihat Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an* (Chicago: The University of Chicago Press, edisi II, 2009), 38. Dan lihat juga kaitan perdamaian dan keadilan dalam Hasan Hanafi, "The Preparation of Societies for Life in Peace: An Islamic Perspective" yang telah diterjemahkan dengan judul "Persiapan Masyarakat Dunia Untuk Kehidupan secara Damai" di Azhar Arsyad (Editor), *Islam dan Perdamaian Global* (Makasar: IAIN Alauddin, tth), 238.

<sup>6</sup> Abd A'la, "Pembumian Jihad dalam Konteks Indonesia Kekinian: Pengentasan Masyarakat dari Kemiskinan dan Keterbelakangan", *Harmoni Jurnal Multikultural dan Multireligius*, Volume III, Nomor 32 (Oktober-Desember, 2006), 53-63.

Menurut penulis, penting untuk diungkap terkait dengan teror-teror yang mengatasnamakan *jihād fī sabīl Allāh* dianggap problematis.<sup>7</sup> *Pertama*, mengenai landasan teks yang digunakan kelompok fundamentalis-radikal dalam melakukan pembenaran atas teror sebagai bentuk jihad. Pendekatan tekstual dalam memaknai teks keagamaan meniscayakan kelompok ini kurang tepat, jika tidak mengatakan salah, dalam memaknai al-Qur’ân. Meminjam istilah Naṣr Ḥâmid Abû Zayd, dalam mendekati teks keagamaan bahwa kelompok ini dikategorikan sebagai *ahl al-ẓâhir*, yaitu mereka yang mendekati teks dari makna formalnya serta simbol yang digiringnya hingga abai menangkap nilai aksiologis teks itu (*maghẓâ*). Model pendekatan ini kurang tepat sebab apapun bentuk teks, lebih-lebih teks al-Qur’ân dan Ḥadīth, memiliki makna luar (*ẓâhir*) dan makna dalam (*bâṭin*) yang keduanya saling menyempurnakan bukan menegasikan.<sup>8</sup>

Dalam konteks ini pula, kata jihad dalam berbagai bentuknya memiliki makna *ẓâhir* dan *bâṭin*. Tidak cukup menghadirkan jihad hanya dalam ranah fisik semata, tanpa menimbang semangat jihad yang bersifat non fisik. Muḥammad Saïd Ramaḍân al-Bûṭî dalam bukunya *al-Jihād fī al-Islâm* mengulas panjang mengenai makna jihad dalam Islam bahkan ia membedakan secara gamblang dengan *qitâl* atau *harb*.

Jihad, menurut al-Bûṭî, merupakan salah ajaran pokok dalam Islam. Namun, proses interpretasinya mendapatkan pro dan kontra, jika mengaitkan derivasi kata jihad dengan arti perang (*qitâl*). Hal ini terjadi sebab ayat-ayat yang menjelaskan tentang jihad berada dalam ranah ruang dan waktu yang berbeda-beda, yaitu ayat *makkeyyah* dan *madanîyah*. Mereka yang mengklaim bahwa jihad berarti perang adalah berasumsi bahwa ayat-ayat jihad yang turun kepada nabi adalah madanîyah. Dan disyariatkan setelah Nabi hijrah ke kota Madinah dengan tujuan

---

<sup>7</sup> Terkait dengan problem pemaknaan atas jihad, Seyyed Hossein Nasr juga memberikan komentar “*untuk memahami signifikansi jihad dalam ajaran dan kebudayaan Islam, pertama-tama kita harus membedakan antara makna Jihad secara umum dan makna Jihad secara teologis dan hukum*”. Lihat lengkapnya dalam buku Seyyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam: Pesan-pesan Universal Islam untuk Kemanusiaan* (Bandung: Mizan, 2003), 311-22.

<sup>8</sup> Naṣr Ḥâmid Abû Zayd, *Hakadhâ Takallama Ibn ‘Arabî* (Mesir: al-Hayah al-Miṣriyah al-‘Ammah li al-Kutub, 2002), 208.

mempertahankan diri dari ancaman dan teror dari orang-orang musyrik.<sup>9</sup>

Menurut al-Bûṭî, secara historis berdasarkan keragaman ayat-ayat jihad, ada ayat-ayat jihad yang turun di kota Makkah, sebelum Nabi Hijrah. Atas dasar ini pemaknaan jihad harus dikorelasikan dengan realitas sosial dan budaya Makkah. Karenanya, terlalu berlebihan jika jihad hanya diartikan perang, tanpa melihat arti jihad yang lain. Baginya, dalam konteks realitas sosial dan budaya Makkah, al-Qur'ân yang menjadi landasan teologis jihad memiliki arti perjuangan menghadapi orang musyrik dalam mendakwahkan Islam, meneguhkan semangat kebenaran dan sabar atas berbagai bentuk intimidasi. Pemaknaan ini semakin nyata ditegaskan oleh al-Bûṭî dengan mengutip dua ḥadîth Nabi, yaitu artinya: “Jihad yang paling utama adalah ungkapan benar di depan tirani penguasa”<sup>10</sup> dan “Jihad yang paling utama adalah Jihad melawan perilaku individualis yang menafikan nilai ketuhanan”<sup>11</sup>.

Bertolak dari pengamatan al-Bûṭî, nampak jelas bahwa pelaku teror selama ini telah mereduksi cukup tajam terhadap teks-teks jihad. Ada sesuatu yang hilang dari proses ini, yaitu bahwa jihad sebenarnya diberlakukan untuk membumikan nilai-nilai kebenaran dengan tetap sabar untuk melepaskan egoisme dan selalu mengutamakan prinsip kedamaian, bukan teror dan kekerasan. Namun, kalau jihad diartikan perang, maka perang harus dalam koridor etika perang yang diajarkan Islam, sebab diberlakukannya perang bukan untuk mencari kemenangan belaka, melainkan menciptakan kondisi terbaik bagi kehidupan manusia. Dan Islam bukan agama yang berada dalam ruang ide dan alam malaikat, melainkan berada dalam realitas kemanusiaan.<sup>12</sup> Karenanya, perlu dipertimbangkan, khususnya kalangan fundamentalis-radikal, ḥadîth Nabi yang mengingatkan

---

<sup>9</sup> Muhammad Saïd Ramaḍan Al-Buṭî, *Al-Jihād fî al-Islâm: Kayfa Naḥḥamuhu wa Numârisuhu* (Beirut: Dâr al-Fikr al-Mu'âṣir, 1993), 20.

<sup>10</sup> Ḥadîth ini diriwayatkan oleh Abû Dâwud, Tirmidhî dan Ibn Mâjah.

<sup>11</sup> Ḥadîth ini diriwayatkan oleh Daylami.

<sup>12</sup> Oleh sebab itu, tegas Muḥami Munîr Muḥammad Ṭâhir, Islam hadir dalam ruang nyata kemanusiaan sebagai media etik sekaligus sebagai *problem solving*. Lihat Muḥami Munîr Muḥammad Ṭâhir, *Tabâfut al-Dirâsat al-Mu'âṣirah fî al-Dawlah wa al-Mujtama'* (Beirut: Dar al-Ṣawâf, 1995), 176.

“Barang siapa yang terbunuh karena kesombongannya yang mendorong sikap fanatik, maka tergolong mati Jahilīyah”.<sup>13</sup>

Semangat ideologi yang mendorong teologi jihad terkesan berujung pada makna radikal, yaitu tindakan teror, jauh dari pesan kedamaian. Kesombongan dan rasa benar sendiri berakibat pelaku teror itu merebut hak veto Tuhan dalam memberikan putusan apapun tentang kehidupan manusia, khususnya kematian, padahal dalam kajian teologi cukup dikenal adagium “*laysa kamithlihi shayun*” yang menegaskan tiada sesuatu apapun yang menyamai Tuhan, termasuk dalam konteks kekuasaan-Nya. Kematian adalah sesuatu yang abstrak dan secara teologis diamini keberadaannya. Otoritas-Nya yang paling utama menentukan awal dan akhir kehidupan manusia, bukan mereka yang arogan atas nama *jihād fī sabīl Allāh*. Tindakan apapun yang tidak jelas dasar dan alasannya yang berakibat pada matinya seseorang adalah bentuk tindakan yang tidak terpuji sebab al-Qur’ān sebagai *way of life* bertujuan menggiring manusia agar menjadi insan yang sempurna dalam konteks apapun, termasuk selalu menebarkan kebajikan dan perdamaian.

Sementara itu, yang *kedua*, teror-teror yang dilakukan kelompok fundamentalis-radikal (teroris) dengan beralih sebagai jihad adalah problematik, apalagi selalu mengaitkan dengan usaha mempertahankan akidah Islam yang beralih mengawal prinsip ketauhidan (monoteisme) agar tetap wujud dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam praktik kehidupan berpolitik.

Memang dalam kajian teologi atau ilmu kalam klasik persoalan akidah menjadi inti dari pembahasannya. Tapi, pemahaman atas akidah berkuat pada persoalan keyakinan dan bagaimana mempertahankan keyakinan itu dengan baik, melalui dalil-dalil *naqlī* maupun *‘aqlī*. Amatan ini nampak bila melihat pergolakan sejarah keragaman berkembangnya aliran Islam dari Mu’tazilah, Khawârij, hingga Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ’ah. Sekalipun memiliki sumber yang sama, khususnya al-Qur’ān, diantara mereka diakui memiliki pendapat berbeda-beda terkait dengan materi-materi Kalam, bahkan perbedaan ini tidak sedikit memunculkan sikap fanatik atas pendapatnya sendiri

---

<sup>13</sup> Hadīth ini diriwayatkan oleh al-Nasâ’ī. Dan menurut Muḥammad Tâhir hadīth ini menunjukkan bahwa peperangan yang dilakukan atas dasar fanatisme kelompok atau aliran termasuk perang yang dicela. Tâhir, *Tabâjūt*, 177.

dan cenderung melihat yang berbeda sebagai lawan sebab memuat perspektif yang salah.

Tradisi kalam penuh kalam bahkan secara historis berdarah-darah disebabkan fanatisme umat Islam yang berlebihan serta terjebak dalam ranah perebutan kekuasaan (baca: politik). Oleh sebab itu, diperlukan penyegaran kembali pemahaman atas kalam kita agar keberadaannya tidak lagi berkutat pada pembelaan keyakinan belaka. Alih-alih memberikan solusi pada problem kemanusiaan, pemahaman kalam klasik ini menumbuhkan problem baru bagi kehidupan berbangsa dan bernegara yang secara manusiawi menghendaki hidup damai. Bahkan, sikap radikal yang dibangun di atas pemikiran kalam tertentu menimbulkan konflik di berbagai lapisan. Dan apa yang dilakukan para teroris merupakan contoh dari tradisi kalam yang kurang memandangnya dengan holistik lebih tertarik pada pemahaman ideologis sesuai dengan kepentingannya, yaitu pemahaman radikal dan merajut kekuasaan.

Dalam konteks kekinian dibutuhkan tafsiran kalam yang dapat melahirkan pemahaman akidah yang holistik. Artinya, sudah saatnya pendekatan berbasis keyakinan (*imānīyah*) tidak mendominasi sehingga menyebabkan abai terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Banyak persoalan kekinian yang sulit dijawab dengan baik, jika masih berpegang pada tradisi-tradisi kalam yang konon lebih banyak terjebak pada ranah perdebatan konseptual dari pada ranah praksis, khususnya menjadikannya sebagai modal menyelesaikan problem kemanusiaan.<sup>14</sup>

Tindakan fundamentalis-radikal yang melakukan teror di berbagai tempat apapun alasannya tidak dibenarkan, jika tidak mengatakan salah. Bagaimana mungkin teror atas nama jihad untuk menegakkan akidah dapat dibenarkan sementara harus merusak sendi-sendi kemanusiaan sejati yang selalu mendambakan kedamaian. Mereka yang menjadi sasaran korban adalah juga makhluk ciptaan-Nya, sehingga pengerusakan atas ciptaan-Nya berarti tidak sepenuhnya berpegang teguh pada kebenaran-Nya. Bukan hanya itu, keberadaan alam semesta

---

<sup>14</sup> Hal ini juga disinggung oleh Amin Abdullah bahwa isu-isu sosial-kemanusiaan itu tidak dapat ditangani lewat pemahaman aqidah dalam format ilmu kalam klasik yang lebih menekankan pada keselamatan individual, bukan keselamatan sosial. Lihat Amin Abdullah, "Reformulasi Pandangan Tauhid: antara Tauhid Akidah dan Tauhid Sosial" dalam Buku *Dinamika Islam Kultural: Pemetaan atas Wacana Keislaman* (Bandung: Penerbit Mizan, 2000), 48-67.

ini adalah simbol dari keberadaan-Nya sehingga Islam juga memperhatikan agar kerusakan jangan dijadikan pilihan dalam aktivitas kehidupan di berbagai level apapun.

Atas dasar ini, maka dengan tetap mempertahankan sisi kalam klasik yang baik, khususnya mengenai hal-hal yang berbasis keimanan, perlu menghadirkannya dalam ranah sebagai *problem solving*—bukan menambah masalah—untuk kehidupan kekinian yang cukup kompleks. Keimanan harus ditopang dengan amal saleh agar dapat memberikan kedamaian kepada yang lain sebab iman tidak akan sempurna, jika hanya larut dalam prinsip individualistik.

Karenanya, al-Qur'ân yang menjadi landasan atas perbincangan akidah dan kalam harus di dekati dengan keragaman perspektif, misalnya persoalan kafir dan Muslim. Muḥammad Ḥusnî menawarkan beberapa pendekatan atas upaya ini yang salah satu menawarkan apa yang disebut dengan pendekatan akhlaqi (*al-manhaj al-akhlâqî*).<sup>15</sup> Pada intinya, metode ini menghendaki bahwa pemahaman orang yang yakin atas keberadaan Allah Swt dan hal-hal yang terkait dengan-Nya dalam praktik kehidupan harus memperhatikan pula nilai-nilai moral dengan baik. Salah-satu nilai moral itu adalah memperhatikan kemaslahatan manusia. Dari metode ini, jika dikaitkan dengan jihad, maka perintah jihad tidak cukup dilihat hanya dari perspektif teror/perang, melainkan dibutuhkan ketulusan mengedepankan kemaslahatan sebagai modal etik sekaligus *starting point* dalam bertindak.

Kalau setiap teror dilakukan dengan berdalih pada semangat jihad dan penegakan akidah sama halnya bentuk penipuan terselubung sebab tidak memahami seluruh tatanan umum sesuai dengan kesejarahan yang dialami umat manusia. Pemahaman atas keesaan Tuhan tidaklah cukup dengan berteriak atas nama jihad, apalagi jika tidak di dukung dengan semangat amal kebajikan, *al-ladhîn amanû wa 'amilû al-sâlihât*. Iman dan amal saleh adalah dua entitas yang saling melengkapi bak mata uang yang tidak bisa dipisahkan.

---

<sup>15</sup> Ada sekitar tujuh pendekatan yang ditawarkan oleh Muḥammad Husnî agar tradisi kalam mampu menghampiri kondisi kekinian dengan baik, yaitu Pendekatan Kontemplasi (*al-Manhaj al-Taammulî*), Pendekatan Integratif (*al-Manhaj al-Takâmulî*), Pendekatan Psikis (*al-Manhaj al-Tabî'î*), Pendekatan Spiritual (*al-Manhaj al-Rûhî*), Pendekatan Kejiwaan (*al-Manhaj al-Nafsî*), Pendekatan akhlak (*al-Manhaj al-Akhlâqî*) dan Pendekatan mencari yang berhubungan (*Manhaj Baḥṡ al-'Alâiq*). Lihat Muḥammad Husnî, *Qîmah al-Ṣirâ' bayn al-Falsafah al-Islâmîyah wa Ilm al-Kalâm*, Vol. I (Mesir: Pribadi, t.th), 141-177.

Jadi, teror yang dilakukan oleh kalangan fundamentalis-radikal atas nama jihad kurang tepat sebab bertentangan dengan prinsip-prinsip universal Islam, akibat berlebihan dan fanatik pada nalar-nalar teologis tertentu. Karena diakui atau tidak, tradisi kalam lahir dan berkembang tidak lepas dari pergolakan historis umat Islam. Sikap berlebihan itulah yang menyebabkan tindakan teror dan bunuh diri, padahal, di luar itu banyak problem kemanusiaan yang harus dihadapi dan disikapi bersama dengan semangat jihad, misalnya kemiskinan, korupsi dan penyakit sosial lainnya, yang jika tidak diperhatikan dengan serius akan memunculkan ketimpangan sosial yang berujung pada konflik kemanusiaan. Dan jihad yang paling berat adalah melawan segala egoisme yang menghalalkan tindakan yang dapat menghilangkan nyawa dan harta.

### **Tuhan sebagai Inspirasi Perdamaian**

Sulit diterima, jika jihad selalu diasumsikan perang dan tindakan teror yang berlebihan. Jihad sebagai perintah agama hadir dalam ruang nyata untuk meneguhkan nilai-nilai kemanusiaan tetap bergemang dengan spiritnya bertahan hidup dan mendambakan kedamaian bukan mengantarkan kerusakan bagi alam semesta. Karenanya, terjadinya jihad fisik/perang harusnya ditempatkan dalam konteks mempertahankan sisi kemanusiaan yang beragam sesuai dengan karakteristiknya yang beragam. Secara teologis hanya Tuhan yang maha Esa atau tunggal dan selain-Nya adalah beragam. Keragaman mahluk-Nya juga menjadi bukti atas keberadaan-Nya sebagai dzat yang serba Maha. Jadi, usaha penyeragaman dalam konteks apapun, secara teologis, adalah bertentangan dengan semangat *laysa kamithlibi shay'*, tiada sesuatu apapun yang menyamai-Nya.

Bagi kalangan fundamentalis-radikal, sebagaimana juga disebutkan oleh Sayyid Qutb, meyakini keesaan Allah Swt. merupakan keniscayaan bagi umat Islam yang tergambarkan dalam dua kalimat syahadat. Dalam aplikasinya, peng-esaan atas-Nya dibuktikan bukan sekadar dalam konteks *'ubûdîyah*, tapi juga dalam kehidupan nyata melalui konteks *hâkimîyah* Allah.<sup>16</sup> Pemahaman teologis yang seperti ini cenderung bersifat *imânîyah* sehingga dalam konteks kehidupan sosial kurang memberikan langkah solutif bagi hadirnya problem kekinian

---

<sup>16</sup> Qutb, *Ma'âlim*, 74.

yang silih berganti. Pasalnya, sebagai akibat dari pemahaman ini bahwa penegakan syari'at adalah bagian dari implementasi peng-esaan kepada-Nya.

Pandangan teologis Quṭb sungguh tidak memperhatikan aspek kesejarahan yang dialami oleh manusia serta ranah sosial dan budaya yang menyertainya. Itu artinya, Quṭb telah terjebak pada cara pandang bahwa Allah semata sebagai tujuan (*teosentris*), padahal manusia dan alam semesta adalah hasil ciptaan-Nya bahkan menjadi bukti akan keberadaan-Nya. Praksisnya, di ranah kehidupan sosial, teologi model Quṭb yang juga banyak digunakan kelompok teoris meniscayakan adanya proses “menghalalkan” segala bentuk yang dianggap merintangi akidah yang diyakini, sekalipun harus mengutamakan tindakan kekerasan dan pembunuhan kepada manusia yang lain. Perlu ditegaskan bahwa al-Qur'ân menolak dengan keras segala bentuk pengerusakan terhadap alam semesta. Yang dimaksud pengerusakan dalam konteks ini adalah segala perilaku yang menyebabkan gangguan sistem sosial, hilangnya jiwa dan harta (QS: 2: 205). Ada sesuatu yang hilang dari pemahaman teologi kelompok fundamentalis-radikal, yaitu bahwa Islam mengehendaki perdamaian. Dan yang nampak dari pemahamannya adalah cara pandang yang lebih mengarah pada penguatan ideologis dengan kepentingan keduniaan berupa kekuasaan dalam kehidupan sosial politik. Lagi-lagi atas nama Tuhan sebagai alat legitimasi untuk membenarkan tindakan.

Tuhan, manusia dan alam adalah energi kebajikan yang saling menyapa dan puncak tertinggi dari energi itu adalah Allah Swt. sehingga dalam konteks berteologi, Allah senantiasa menjadi tumpuan segala yang hidup (*Allâh al-Ṣamad*) dan menjadi sumber segala bentuk kebajikan, termasuk di dalamnya adalah situasi damai. Kedamaian, khusus bagi manusia, menjadi sebab adanya kehidupan yang dinamis, hanya saja harus diakui perbedaan manusia meniscayakan perbedaan kepentingan hingga setiap individu tidak jarang mengutamakan ego untuk menguasai yang lain. Perilaku teror, dengan nama apapun termasuk atas nama *jihâd fî sabîl Allâh*, adalah bentuk dari ekspresi kepentingan penganut beragama, apalagi dengan mengorbankan sesuatu yang sebenarnya tidak menjadi bagian dari tuntunan kebenaran universal Islam.

Tuhan adalah sumber inspirasi bagi nilai-nilai perdamaian. Pembuktian akan hal ini dapat dilihat dari salah satu nama-nama baik-Nya (*asmâ' al-ḥusnâ*), khususnya *al-salâm* (damai). Dalam kajian teologis meyakini nama-nama-Nya yang lain adalah sebuah keniscayaan sebagaimana meyakini nama-Nya (Allah), bahkan nama-nama itu mewakili dari sifat-sifat-Nya. Oleh sebab itu, pengingkaran atas salah satu nama-nama-Nya, menurut Abû Bakar Jâbir al-Jazâiri, adalah bentuk pengingkaran pada esensi-Nya.<sup>17</sup>

Sebagai salah satu nama Allah, kata *salâm* dapat juga ditemukan di berbagai tempat dengan bentuknya yang beragam sesuai dengan derivasinya. Misalnya, dalam setiap akhir salat, pelakunya dianjurkan menoleh ke kanan dan kekiri dengan disertai ucapan salam (*al-salâm 'alaykum*) atau anjuran Nabi setiap bertemu dengan yang lain (baca: Muslim) hendaklah mengucapkan salam (*al-salâm 'alaykum*). Karenanya, ucapan *salâm* dalam kehidupan umat Islam sangat penting, bahkan layak menjadi etika berkehidupan, bukan sekadar individual melainkan tapi juga konteks sosial dengan menghadirkan pemaknaannya yang lebih nyata.

Ḥasan Ḥanafî dalam konteks ini menjelaskan dengan detail mengenai kata *salâm* dan derivasinya dengan keragaman makna yang ditafsirkan. Bahkan, dengan ringkas Ḥanafî menyimpulkan sebagai berikut:

“the word *salâm*, which means peace in all its derivative forms is mentioned and constantly repeated in the Quran more as noun than verb. Since a noun is substance while a verb is an action, we can say that peace indicated by the word *salâm* as a noun is substance, a structure and word-system not only as an action. It is an objective reality not only a subjective mood”.<sup>18</sup>

Dari amatan Ḥanafî cukup jelas bahwa menciptakan perdamaian (*salâm*) adalah usaha menghadirkan nilai-nilai objektif, bukan bersifat subjektif. Karenanya, implikasi dari usaha ini tidak hanya dirasakan bagi mereka yang se-iman, tapi juga lintas keimanan sehingga kata dialog akhirnya patut menjadi ruang tersendiri untuk mengurangi ketegangan yang berakibat pada konflik kemanusiaan.

---

<sup>17</sup> Abû Bakar Jâbir al-Jazâiri, *Manhaj al-Muslimîn: Kitâb 'Aqâid wa Adâb wa Akhlâq wa 'Ibâdât wa Mu'âmalat* (tk: Dâr 'Umar ibn Khaṭṭâb, 1977), 20-2.

<sup>18</sup> Ḥanafî, “The Preparation, 230.

Tindakan para teroris yang berteriak memperjuangkan kalimat Allah Swt, dengan tanpa memperhatikan sisi perdamaian sebagai kode etik merupakan bagian dari bentuk pengebirian teologis sebab mereka abai terhadap salah satu nama-nama-Nya (Baca: *salâm*). Betapun keyakinan kepada-Nya tidak bisa diambil setengah-setengah melainkan harus dilakukan secara menyeluruh sehingga Ia bebas dari segala bentuk penyerupaan sebab tindakan teror atas nama-Nya telah membangun opini bahwa Ia adalah menakutkan dan penuh dengan nuansa teror.

Sulit dibayangkan dasar rasionalitasnya apa yang dilakukan oleh para teroris. Di satu sisi membela Tuhan dan di sisi yang berbeda merusak nilai-nilai ideal yang ada dalam diri-Nya. Tapi, landasan teologis yang dibangunnya patut menjadi perhatian sebab telah mengarah pada proses ideologisasi dari pada membumikan prinsip-prinsip ketuhanan dalam ruang kemanusiaan, khususnya berkaitan dengan konsep Jihad.

Memang tiada hidup kecuali dalam perbedaan dan perbedaan tidak meniscayakan terjadinya permusuhan. Allah Swt. sebagai sumber energi perdamaian dan kebajikan akan selalu ada, sekalipun tidak datang langsung dari langit. Maka, selayaknya sebagai umat yang beriman tidak merasa cukup hanya meneguhkan semangat keimanan, tanpa ditopang dengan tindakan riil berupa amal sholeh kepada manusia.

Secara simbolik, perdamaian ada disebabkan adanya perbedaan—yang jika tidak diatur—mengarah pada perilaku konflik. Keyakinan teologis mengajarkan bahwa sifat Tuhan adalah mutlak tidak terbatas, berbeda dengan manusia yang serba terbatas dilingkari oleh ruang dan waktu. Maka perdamaian yang bersumber dari-Nya tidak boleh tidak harus dirasakan semua orang, tanpa adanya perbedaan apapun sebagaimana Dia juga berbuat untuk manusia semua tanpa membedakan sedikitpun (*al-Rahmân al-Rahîm*).

Perang antar-manusia atau teror kemanusiaan terjadi disebabkan adanya perbedaan kepentingan dalam memaknai hidup. Keyakinan terhadap Tuhan harusnya menjadi modal etik untuk membangun kehidupan dengan yang lain. Menghadirkan Allah, setelah meyakini, dalam ruang kemanusiaan tidak dapat dimonopoli oleh individu

tertentu, termasuk kelompok fundamentalis-radikal, bahkan semua makhluk berhak mengekspresikan keyakinannya.

Bukan hanya itu, kata *al-Rahmân* dan *al-Rahîm* adalah salah satu dari nama-nama-Nya, yang menurut penulis juga memiliki energi etik dalam keharusan menciptakan perdamaian. Artinya, sulit ditemukan perdamaian itu terwujud tanpa didasari pada semangat cinta kasih pada semua. Terorisme yang mengatasnamakan jihad dengan menyebabkan korban yang tidak berdosa adalah disebabkan tiadanya prinsip-prinsip cinta kasih berkelindan dalam benak kelompok fundamentalis-radikal karena yang dominan adalah egoisme untuk menguasai yang lain (*the other*) atas dasar pembenaran sepihak.

Betapapun, Tuhan tidak pernah membedakan kepada sesama manusia, sekalipun Ia memiliki perintah dan larangan kepada khalayak manusia. Hanya kebebasan yang dimiliki oleh manusia mengharuskan manusia bertanggung jawab atas pilihan-pilihannya yang dianggap benar. Di sini, penting 'meniru' Tuhan dengan menghadirkan nilai-nilai perdamaian kepada umat manusia.

Teologi perdamaian ditempatkan dalam konteks menghadirkan semangat keimanan pada-Nya menuju kesadaran menyelamatkan makhluk-makhluk-Nya. Mestinya, jihad harus ditempatkan pada konteks ini, bukan menjadi konsep perang yang cenderung melangit. Kerajaan Tuhan adalah langit dan bumi. Karenanya, menyelamatkan kerajaan-Nya adalah keharusan menciptakan kedamaian di langit dan bumi. Jadi, sekali lagi Tuhan adalah sumber energi perdamaian yang tanpa batas. Keharusan menciptakan kedamaian diyakini lahir dari persemaian keagungan-Nya sehingga harus diciptakan bagi semua manusia. Kalaupun perang akhirnya terjadi, maka harus ditempatkan sebagai pilihan akhir setelah proses damai itu menjadi jalan buntu, tegas Ḥanafî. Dan tindakan teroris ini lebih dikesankan lahir dari semangat ideologis dari pada pemahaman teologis, meskipun juga mengutip pemahaman teologi klasik, apalagi jika dilihat dari tindakannya yang selalu mengedepankan teror kepada sesama dengan tanpa mempersoalkan siapapun korbannya.

Jihad atas nama Allah semestinya hadir untuk mempertahankan-Nya agar tetap berada di tempat yang layak. Hanya saja, menurut Shahrûr, segala ajaran-Nya dibebankan kepada manusia dengan kebebasan yang dimiliki, meskipun tetap dalam kategori bahwa setiap

perbuatan akan mendapat balasan kelak sesuai dengan jenisnya. Karenanya, pembelaan atas nama *jihād fī sabīl Allāh* harus memperhatikan sisi kebebasan manusia dan keadilan.<sup>19</sup> Itu artinya, jihad bukan untuk memaksa orang lain agar mengikuti, tapi lebih dikesankan kepada pembelaan diri dari segala bentuk laku dhalim dan penistaan.

Dari penjelasan di atas, semakin nampak kejelasannya bahwa jihad akan berlaku dalam ruang apapun, bukan hanya dalam medan perang. Melawan segala bentuk kekuasaan yang menyebabkan ketidakadilan sosial adalah bentuk jihad yang efektif dalam ruang kemanusiaan, termasuk kekuasaan ego diri sendiri, bukan ditampakkan dengan perilaku teror kepada yang lain. Dan munculnya berbagai bentuk konflik antar umat sehingga terjadi saling perang salah satunya juga disebabkan prinsip-prinsip keadilan mandul menyapa ruang publik akibat yang kuat secara ekonomi dan politik cenderung memonopoli aset-aset apapun sehingga yang lain dengan sengaja dilemahkan melalui cara-cara yang kurang manusiawi.

### Catatan Akhir

Dari paparan di atas dapat penulis simpulkan bahwa jihad bukan sepenuhnya diartikan perang. Tapi, ada makna yang lebih luas yaitu usaha untuk lepas dari segala bentuk egoisme yang berujung pada tindakan kekerasan dan penegasian nilai-nilai kemanusiaan. Di sisi lain, apa yang dilakukan para teroris yang mengatasmakan jihad dengan melakukan teror di berbagai tempat lebih didasari oleh semangat teologis yang tidak holistik, jika tidak mengatakan kurang sempurna. Pasalnya, diskusi teologis yang diyakini lebih banyak berkuat pada prinsip-prinsip ketuhanan, tanpa melibatkan diskusi kemanusiaan sebagai bahan dan lahan diskusi yang berimbang. Yang terakhir, bahwa semangat jihad yang menjadi perintah agama harus ditempatkan dalam upaya menciptakan nilai-nilai kebenaran, keadilan dan perwujudan perdamaian. Karenanya, keyakinan atas keesaan Tuhan menimbulkan persepsi bahwa penyeragaman kultur kemanusiaan bagian dari bentuk pengingkaran-Nya sebab Tuhan *lays kamithlib shay'*. Dan jihad demi perdamaian, sekali lagi, adalah bentuk dari usaha menghindari dari pengingkaran pada esensi-Nya.

---

<sup>19</sup> Muḥammad Shahrūr, *Al-Islām wa al-Īman: Mandūmah al-Qīm* (tk: al-Ahālī, t.th), 398.

## Daftar Pustaka

- A'la, Abd. "Pembumian Jihad dalam Konteks Indonesia Kekinian: Pengentasan Masyarakat dari Kemiskinan dan Keterbelakangan", *Harmoni Jurnal Multikultural dan Multireligius*, Vol. 3, No. 32, Oktober-Desember, 2006.
- Abdullah, Amin. *Dinamika Islam Kultural: Pemetaan atas Wacana Keislaman*. Bandung: Penerbit Mizan. 2000.
- Bûfi (al), Muhammad Saïd Ramađân. *Al-Jihâd fî al-Islâm: Kayfa Naflhamuhu wa Numârisuhu*. Beirut: Dâr al-Fikr al-Mu'aşir, 1993.
- Efendi, Johan. *Konsep-konsep Teologis*. Diakses dari internet: <http://media.isnet.org/Islam/Paramadina/Konteks/KonsepTeologis.html>, tanggal 08 April 2011
- Esposito, John L. *Unholy Wars: Terror in the Name of Islam*. New York: Oxford University Press. 2002.
- Ĥanafî, Ĥasan. "The Preparation of Societies for Life in Peace: An Islamis Perspective" yang telah diterjemahkan dengan judul "Persiapan Masyarakat Dunia Untuk Kehidupan secara Damai" di Azhar Arsyad (Editor). *Islam dan Perdamaian Global*. Makasar: IAIN Alauddin. Tth.
- Ĥusni, Muĥammad. *Qîmah al-Şirâ' bayn al-Falsafah al-Islâmîyah wa Ilm al-Kalâm*, Vol. I. Mesir: Pribadi, t.th.
- Jazâiri (al), Abû Bakar Jâbir. *Manhaj al-Muṣlîmîn; Kitâb 'Aqâid wa Adâb wa Akhlâq wa 'Ibâdât wa Mu'âmalat*. tk: Dâr 'Umar ibn Khaṭṭâb, 1977.
- Nasr, Seyyed Hossein. *The Heart of Islam: Pesan-pesan Universal Islam untuk Kemanusiaan*. Bandung: Mizan, 2003.
- Quṭb, Sayyîd. *Ma'âlim fî al-Ṭarîq*. Tk: Minbâr al-Tauḥîd wa al-Jihâd, t.th. Lihat <http://www.tawhed.ws/> <http://www.almaqdese.com>.
- Rahman, Fazlur. *Major Themes of the Qur'an*. Chicago: The University of Chicago Press. edisi II. 2009.
- Sa'ad, Ĥusyan. *Al-Uṣûlîyah al-Islâmîyah al-'Arabîyah al-Mu'aşirah bayna al-Naş al-Thâbit wa al-Wâqî' al Mutaghayyir*. Beirut: Markâz Dirasah al-Wahdah al-'Arabîyah. 2006.
- Shahrûr, Muĥammad. *Al-Islâm wa al-Ĥman: Mandhumah al-Qiyam*. tk: al-Aĥâlî. Tth.

- Ṭâhir, Muḥami Munîr Muḥammad. *Tabâfut al-Dirâsat al-Mu‘aṣirah fî al-Dawlah wa al-Mujtama‘*. Beirut: Dar al-Shawaf. 1995.
- Zayd, Nasr Hâmid Abû. *Hâkadhbâ Takallama Ibn ‘Arabî*. Mesir: al-Hayah al-Miṣrîyah al-‘Âmmah li al-Kutub, 2002.